

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* KELAS IV SD NEGERI WIROSABAN

Yulia Hastuti Putri Hapsari¹, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti², Ehsan Zaini³

Universitas Sanata Dharma, Sleman, Indonesia

email: yuliahastutiputrihapsari@gmail.com¹, agnes.hadiyanti@gmail.com², ihsanzaini@gmail.com³

Info Artikel

Keywords:

Critical Thinking, Learning Outcomes, Discovery Learning

Abstract

This study aims to describe efforts to improve critical thinking skills and learning outcomes for Civics and Social Studies subjects by using the discovery learning model in the fourth grade of SD Negeri Wirosaban. This type of research uses classroom action research. The subjects of the study were fourth grade students of SD Negeri Wirosaban. The learning model applied to the research uses discovery learning. The technique used to collect data is in the form of tests and observations. The results of this study indicate that the discovery learning model improves students' critical thinking skills in the first cycle by showing results of 69.52% and an increase in the second cycle of 81.38%. Meanwhile, with the application of discovery learning learning model can improve student learning outcomes from the initial conditions 65.26% increased in the first cycle to reach 57.89% with an average value of 70.79% and still an increase in the second cycle with the percentage of student learning outcomes 89.47% with an average value obtained by 82.83%.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran PPKn dan IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas IV SD Negeri Wirosaban. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan kelas. Subjek dari penelitian merupakan siswa kelas IV SD Negeri Wirosaban. Model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian menggunakan *discovery learning*. Teknik yang digunakan pengumpulan data berupa tes dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dengan menunjukan hasil 69.52% dan mengalami peningkatan pada siklus II 81.38%. Sedangkan dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari kondisi awal 65.26% mengalami peningkatan pada siklus I mencapai 57.89% dengan nilai rata-rata 70.79% dan masih terjadi peningkatan siklus II dengan presentase hasil belajar siswa 89.47% dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 82.83%.

© 2022 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Dalam dunia Pendidikan belajar mengajar pada hakikatnya berlangsung dengan adanya kurikulum, guru, siswa yang selalu berkaitan erat dalam proses pelaksanaannya. Fasilitas di sekolah yang memadai akan memberikan pengalaman belajar yang baik untuk siswa. Guru dapat mengajar dengan model pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik agar siswa dalam proses belajar akan tertarik dan memiliki perasaan yang senang dalam belajar. Hal ini guru harus dapat selalu mengembangkan cara mengajar agar pembelajaran dapat efektif. Guru harus dapat berupaya untuk menyusun rencana program belajar agar siswa dapat mengembangkan bakat, potensi serta keterampilan sesuai dengan tujuannya.

Budaya yang sangat erat dilaksanakan sampai saat ini adalah Pendidikan. Warisan budaya ini mampu memberikan pengalaman untuk mengembangkan potensi siswa dan menjadikan warisan budaya. Pada zaman saat ini melalui Pendidikan dapat memberikan nilai serta keunggulan budaya bangsa sehingga saat ini siswa dapat secara aktif memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan untuk diri sendiri, masyarakat serta warga negara.

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu bidang pendidikan. Manusia tidak akan lepas dengan peranan penting Pendidikan karena hal ini menjadikan salah satu mengembangkan potensi menjadi manusia yang paham akan situasi. Dalam dunia Pendidikan dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman agar selalu memenuhi kebutuhan kondisi sekarang ini. Pendidikan dalam kehidupan manusia pada sekarang ini menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan adanya Pendidikan manusia dapat memenuhi tujuan hidup, cita-cita dan kesejahteraan dalam hidup. Kurikulum pada tingkat sekolah sudah ditentukan oleh pemerintah.

Kurikulum 2013 pada pelaksanaannya dapat menekankan mengembangkan karakter peserta didik agar mampu menjadi manusia yang memiliki martabat, adab, budaya, karakter, iman, dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Pada kurikulum yang dilaksanakan menuntut untuk siswa aktif daripada guru. Dalam hal ini guru hanya berperan membimbing dan mendampingi. Pelaksanaanya guru memberikan materi dan mengarahkan dalam kegiatan belajar dikelas. Diharapkan hal ini dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam setiap kegiatan. Keaktifan siswa yang dimaksud dapat memiliki rasa ingin tahu, memecahkan suatu masalah serta cakap dengan memiliki jiwa berkompetisi. Siswa dibimbing untuk kreatif mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta dapat menghasilkan suatu karya. Interaksi antara guru dengan siswa sangat menunjang kondisi pembelajaran dikelas. Guru dapat memberikan situasi yang edukatif dan menyenangkan agar anak selalu tertarik dalam belajar dan tidak merasakan kejenuhan.

Dalam proses belajar mengajar, siswa dibimbing guru untuk melakukan kegiatan yang mengembangkan potensi dan bakatnya. Semua siswa diajak untuk berkegiatan aktif didalam kelas. Kegiatan dapat berupa diskusi, tanya jawab agar anak terpicu untuk aktif dan tidak merasakan kejenuhan. Guru juga dapat memberikan suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Siswa harus menemukan jawaban terhadap permasalahan yang ada. Dapat dilakukan dengan diskusi Bersama teman. Anak akan mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan dapat memecahkan suatu permasalahan.

Kemampuan siswa untuk dapat memecahkan masalah dapat memberikan dampak positif kepada tingkat pengetahuan yang dimiliki. Ketika siswa memutuskan suatu keputusan hal ini merupakan proses yang dirinya untuk dapat mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini akan memberikan pengalaman yang berharga dan bermakna untuk dirinya karena telah berhasil menentukan keputusannya sendiri. Kesempatan yang ia tunjukkan bisa berupa tulisan maupun lisan yang digunakan dalam berpendapat.

Permasalahan yang diberikan dapat dipikirkan dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Yang dapat dilakukan pertamanya siswa merenungkan terlebih dahulu sebab-akibat dari permasalahan yang dihadapinya yang kemudian dapat membuat keputusan kesimpulan secara objektif. Pada kelas IV sudah termasuk kelas tinggi maka pada tingkatan ini harus sudah

dibiasakan untuk berpikir secara kritis dalam kesehariannya yang dilakukan di lingkungan sekolah, rumah dan dengan temannya.

Kemampuan berpikir kritis siswa rendah dapat dilihat dari masih ada siswa yang berpatokan kepada buku, menghafalkan informasi dan belum menjelaskan berdasarkan pemikiran sendiri pada saat pembelajaran. Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku dan hafalan informasi menyebabkan tidak terlaksananya kemampuan berpikir kritis secara optimal. Pada beberapa masalah dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah dapat mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu rendah khususnya pada pelajaran PPKn dan IPS. Padahal dengan materi pembelajaran PPKn dan IPS memberikan pengalaman yang berbagai hal untuk mengembangkan potensi berpendapat dan memecahkan masalah yang ada pada materi.

Pada zaman yang semakin berkembang ini, beberapa pihak pada Lembaga Pendidikan harus dapat mengimbangi perubahan zaman. Ilmu Pendidikan harusnya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ini. Mutu dan kualitas dituntut untuk selalu dibahas dan dilaksanakan agar Pendidikan tidak ketinggalan zaman. Hal ini juga menjadikan inovasi dalam dunia pendidikan yang meningkat. Tujuannya agar Pendidikan dapat memenuhi target yang diinginkan. Pada setiap mata pelajaran materi yang disampaikan pun tak lepas dari perkembangan zaman sekarang ini. Materi juga disesuaikan dengan keadaan yang terjadi saat ini. Siswa semakin dituntut untuk aktif dalam menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

Pada mata pelajaran PPKn dan IPS memiliki materi yang cukup banyak dan berkaitan dengan hal-hal yang terjadi pada lingkungan sekitar. Jika kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah akan berdampak siswa kesulitan memahami topik dari materinya. Pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah akan terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tersebut akan lebih banyak tidak memperhatikan pelajaran dan tidak mengungkapkan pendapatnya karena merasa tidak mampu untuk menjawab. Mata pelajaran PPKn dan IPS diberikan dengan materi yang

kompleks dan setiap permasalahan berada di lingkungan sekitar yang sering terjadi serta dialami oleh peserta didik.

Pada observasi yang dilakukan di SD Negeri Wirosaban memiliki hasil keterampilan berpikir kritis yang tergolong rendah. Hasilnya kemampuan berpikir kritis hanya mencapai skor 36.07% yang dapat diketahui bahwa 63.93% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Proses observasi dilakukan dengan hasil kebanyakan siswa ketika ditanya hanya diam dan tidak merespon setiap guru bertanya. Pelaksanaan observasi berlangsung dengan mengukur beberapa indikator yaitu 1) Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, 2) Kemampuan siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, 3) Menemukan informasi 4) Merumuskan masalah 5) Menemukan solusi dari permasalahan 6) menyampaikan opini. Berdasarkan indikator yang telah dibuat terlihat 3 indikator yang tercapai pada siswa kelas IV SD Negeri Wirosaban.

Dalam hal ini diyakini bahwa kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda. Pengaruh kemampuan yang berbeda disebabkan oleh banyak faktor. Sikap kesiapan mental siswa disini sangat berpengaruh erat. Siswa yang berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya tentu memiliki mental yang berbeda dengan anak yang cenderung diam saja. Mental seseorang harus stabil agar proses belajar yang dilaluinya dapat lebih bermakna dan mencapai tujuan dalam belajar.

Keberhasilan siswa untuk mencapai tujuannya tidak lepas dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Walaupun hal ini terjadi, bukan hanya satu-satunya faktor anak dapat berhasil dalam belajarnya. Seseorang yang berkemauan keras untuk belajar pasti juga akan berhasil dalam belajarnya. Lingkungan keluarga juga mempengaruhi perkembangan Pendidikan yang ditempuh siswa. Dalam keluarga merupakan lingkungan pertama dalam anak diberikan pengalaman belajar. Suasana keluarga yang kondusif akan mempengaruhi pengalamannya dalam keberhasilan belajar dimanapun ia berada.

Setiap anak akan memiliki proses yang berbeda. Pelaksanaan belajar di sekolah biasanya ditentukan oleh Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM),

yang ditetapkan sekolah dan guru mata pelajaran PPKn dan IPS adalah 70. Pada pembelajaran ini diperoleh hasil rata-rata nilai 65.26% yang diperoleh dari siswa kelas 4. Siswa yang belum tuntas 14 siswa dan 5 siswa tuntas. Hal ini terlihat nilai ulangan harian siswa masih banyak yang belum tuntas dan memenuhi KKM. Kemampuan berpikir kritis siswa yang belum tampak mempunyai dampak terhadap hasil belajar. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mencari strategi agar pembelajarannya dapat terlaksana dengan menyenangkan dan mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Pada kasus siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang rendah, guru dapat mengimplementasikan salah satu model pembelajaran yaitu *Discovery Learning*.

Dalam menentukan strategi pembelajaran dapat menggunakan pembelajaran yang siswa dituntut untuk mengimplementasikan dan berkoordinasi pada pemecahan masalah yang diberikan. Pada pembelajaran berbasis masalah (*Discovery Learning*) akan memberikan pengalaman belajar dengan diberikan isu-isu permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa.

Model *discovery learning* dalam pembelajaran kurikulum 2013 cocok di implementasikan pada proses kegiatan belajar karena menuntut siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan guru hanya memberi pertanyaan pemantik dan mengarahkan siswa. Siswa dapat menemukan pemecahan masalah secara mandiri. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang memusatkan keaktifan siswa. Proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan guru membimbing siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah. Dengan observasi yang dilakukan peneliti, beberapa siswa kelas IV memiliki pemahaman yang kurang serta tidak mengutarakan beberapa jawaban yang kritis ditambah dengan hasil belajar beberapa siswa yang kurang memenuhi KKM. Penelitian ini akan di fokuskan pada Tema 8 mata pelajaran PPKn, dan IPS. Untuk itu peneliti berencana melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Kelas IV SD Negeri Wirosaban".

Keterampilan Berpikir Kritis

Manusia merupakan salah satu makhluk yang menggunakan akal pikiran sebelum memutuskan untuk melakukan suatu Tindakan. Manusia selalu menggunakan pikiran kritis dalam rangka meraih cita-cita dan harapan hidup yang merupakan salah satu tujuannya. Problematika hidup akan dihadapi manusia apabila dalam setiap mengambil keputusan tidak mengedepankan logika dan berpikir secara kritis. Setiap menentukan keputusan yang diambil harus yakin dan percaya agar terlaksananya berpikir kritis. Mustaji (Surip, 2014: 1).

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan pendapat Ennis Dkk. Deskripsi kategori tingkat pertama dari berpikir kritis yang diadaptasi oleh Mclean adalah sebagai berikut: 1) klarifikasi tesis, permasalahan, atau pertanyaan, 2) membuat inferensi dan interpretasi, 3) mendukung inferensi dan interpretasi, 4) memutuskan membuat nilai. (Sani 2019: 22)

Dari uraian diatas, keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pemahaman materi untuk dapat dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis. Hal ini bisa dilakukan dengan diskusi, mencari informasi dari buku atau jurnal. Jadi berpikir kritis dalam Pendidikan menjadikan alat untuk mencapai kemampuan untuk mengkonstruksikan pengetahuan.

Berpikir kritis merupakan pemikiran yang selalu mengedepankan logika dan akal sehat. Dalam hal ini dapat menemukan masalah sekaligus pemecahan masalah tersebut. Pada kegiatan juga dapat dilakukan mencari pendapat dan menggunakan sumber yang sesuai. Seorang berpikiran kritis mengetahui konsekuensi yang akan didapatkan dalam setiap pengambilan keputusan.

Pemahaman dan penguasaan materi yang akan dipelajari oleh seseorang dapat meningkat apabila memiliki keterampilan dalam hal berpikir kritis. Dalam kegiatan pembelajaran seorang siswa dapat mengevaluasi dari beberapa sumber seperti argumen orang lain, jurnal, buku teks dan teman diskusi apabila siswa tersebut memiliki keterampilan berpikir kritis. Dalam bidang Pendidikan berpikir kritis termasuk kriteria penilaian yang harus dicapai seorang peserta didik. Agar tercapainya keberhasilan dalam

proses belajar dapat dilakukan dengan cara berpikiran kritis. Tidak hanya dalam bidang Pendidikan berpikir secara kritis juga diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam rangka menghadapi perkembangan zaman. Di era sekarang manusia dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, dalam artian manusia mengetahui sebab dan akibat yang akan muncul dalam setiap keputusan yang ia pilih.

Pemahaman yang di dapat siswa secara luas dan mendalam dapat melatih untuk mengembangkan berpikir kritis. Tahapan-tahapannya dalam berpikir kritis (Prameswari, 2018:746) adalah sebagai berikut

- a) Fokus, merupakan awal yang dilakukan untuk berpikir kritis dapat mengidentifikasi masalah. Fokus dari permasalahan dapat dibuat kesimpulan untuk berpendapat.
- b) Alasan, mengemukakan alasan harus disampaikan secara benar dan tidak terpaku dalam yang tercantum pada fokus.
- c) Kesimpulan, alasan yang benar menjadikan pertanyaan Kembali bahwa alasan tersebut cukup atau tidaknya menjadikan kesimpulan
- d) Situasi, dalam hal ini situasi diharapkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Situasi tidak dibuat-buat agar terbukti benar adanya.
- e) Kejelasan, penyampaian diharapkan sesuai dengan menggunakan istilah yang mudah dipahami dan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan agar terjadinya sinkronisasi terhadap permasalahan.
- f) Tinjauan ulang, tahap ini perlu kita lakukan untuk meninjau dengan yang sudah ditemukan yang nantinya akan diputuskan dan dibuat kesimpulan.

Tahap-tahap berpikir kritis sebagai berikut :

- 1) Keterampilan menganalisis, merupakan struktur diuraikan ke komponen untuk mengetahui pengorganisasian,
- 2) Keterampilan menyintesis, adalah menggabungkan susunan menjadi bagian yang baru. Keterampilan ini berlawanan dengan keterampilan menganalisis,
- 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, yaitu memunculkan pengetahuan baru menggunakan keterampilan aplikatif yang digunakan konsep berbeda,
- 4) Keterampilan menyimpulkan, adalah usaha untuk menemukan pengetahuan atau teori baru menggunakan akal

pikiran manusia, 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai, merupakan menekankan untuk dapat menentukan nilai yang diperoleh dari berbagai kriteria menggunakan pemikiran yang matang. Arief (Susanto, 2018:129).

Berpikir secara kritis mempunyai beberapa manfaat diantaranya : a) Terciptanya alternatif jawaban atau ide yang beragam. Variasi ide akan muncul jika seseorang membiasakan dirinya untuk berpikir kritis sehingga akan muncul ide-ide kreatif dan inovatif yang tak terduga. b) Menjadikan seseorang mampu menerima argumen dari orang lain dikarenakan dapat melihat dan memahami setiap argumen yang dikemukakan dari sudut pandang manapun. Kita juga dapat menerima pendapat orang lain. c) Berwawasan luas d) Menjadikan seorang yang mandiri dalam mengambil setiap keputusan dikarenakan tidak terpaku dengan orang lain.

Hasil Belajar

Indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat terlihat dari hasil belajar yang dilakukan di dalam kelas. Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap yang mampu diteladani oleh siswa dari guru sangat diperlukan kelak ketika siswa tersebut sudah menjalankan perannya sebagai orang dewasa ditengah masyarakat sosial. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dicapai jika siswa berusaha dan bertekad kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bettercourt (Suparno, 2012:61) yang menuliskan bahwa, "Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya". Dalam mendapatkan hasil belajar yang maksimal seseorang bergantung dengan beberapa hal, misalnya kemauan, tujuan dan tekad untuk berhasil mencapai tujuannya..

Dalam kegiatan belajar terlaksananya aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada proses pengetahuan dapat memberikan dampak keterampilan berpikir secara kritis. Pada aspek sikap mengakibatkan seseorang memiliki kepekaan terhadap orang lain. Pada aspek keterampilan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut.

Menurut Susanto (2017:5), menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan

psikomotorik dan juga kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Karena belajar merupakan sikap yang ditunjukkan dan dilakukan secara terus menerus. Untuk mencapai tujuannya, seseorang dapat melakukan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Chalib (2012:169-170), "hasil belajar tidak hanya terbatas pada tes atau ujian saja tetapi sangat luas. Hasil belajar dapat dilihat dari, a) perubahan perilaku anak; b) perubahan pola pikir anak; c) membangun konsep baru". Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut; faktor materi, lingkungan, instrument (kurikulum, pengajaran, model dan metode mengajar). Dalam materi dan subjek belajar yang dirancang sedemikian rupa akan memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Istirani dan Pulungan (2017 : 19) "Hasil belajar adalah suatu penyertaan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar".

Hal ini bisa dibuat kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu keberhasilan yang dapat dicapai oleh siswa yang mencakup ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kegiatan belajar mengajar dan melalui tes yang diberikan kepada siswa dalam bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu. Tidak kalah pentingnya adanya suatu prestasi belajar yang sudah dicapai siswa dalam kegiatan belajar dengan beserta perubahan perilaku seseorang serta perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan keterampilan. Definisi belajar dapat diartikan sebagai proses yang berusaha dengan tekad kuat untuk dapat merubah perilaku yang relative menetap. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika telah mencapai tujuan dalam proses belajar.

Discovery Learning

Salah satu model pembelajaran yang tak lagi adalah *Discovery Learning*. Pada model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pelaksanaannya menekankan pada proses kegiatan belajar yang memusatkan kepada siswa dan memberikan banyak pengalaman belajar yang aktif. Menurut Saifuddin (2014), *Discovery Learning* adalah strategi pembelajaran ini lebih cenderung meminta siswa untuk melakukan pengamatan, eksperimen, atau tindakan ilmiah sehingga siswa mendapatkan kesimpulan dari hasil yang ia telah lakukan. Pada kegiatan model pembelajaran ini, guru akan membimbing siswa menemukan dan mengemukakan pendapatnya dengan topik yang telah ditentukan. Pembelajaran di kelas guru hanya sebagai fasilitator yang mendorong siswa dapat menyelesaikan permasalahan sendiri dan tidak bergantung dengan penjelasan ataupun jawaban dari guru.

Menurut Oktamia dan Farida (2020 : 113) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu siswa akan mendapatkan bantuan dalam hal perbaikan dan meningkatkan pengetahuan beserta keterampilan yang juga akan mengembangkan minat, bakat, motivasi beserta menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan. (Fitri dan Derlina, 2015). Kemudian menurut Yuliana (2018 : 23) kelebihan pada model *Discovery Learning* yaitu: a) Siswa akan terbantu dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan dan, b) Pada model pembelajaran ini bisa mempengaruhi siswa berkembang secara cepat daripada ketika belum melakukan dengan model pembelajaran ini, c) Dalam berdiskusi dapat meningkatkan rasa percaya diri yang dapat memberikan penghargaan tersendiri pada siswa tersebut, d) Keberhasilan dalam melakukan penelitian mampu memberikan rasa senang dan bangga ketika melakukan penelitian dengan berhasil, dan e) Dengan yakin pada keputusan pada masalah yang terjadi akan menurunkan sikap siswa yang ragu-ragu dengan hasil yang diperoleh.

Pada model *discovery learning* memberikan siswa dapat mengikuti dan mengembangkan minat mereka dalam mencapai tujuan belajar dan kompetensi yang ingin mereka capai. Peran guru dalam hal ini harus mendorong siswa untuk melakukan penyelesaian

permasalahannya sendiri dan membiasakan mereka dapat berproses menentukan keputusan secara mandiri. Menurut Bruner (Wicaksono, dkk, 2015) “Discovery learning bermanfaat dalam; 10 peningkatan potensi intelektual siswa; 20 perpindahan reward ekstrinsik ke instrinsik; 3) pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan; 40 alat untuk melatih memori”.

Menurut Oktania dan Farida(2020:113) kelebihan dalam model *Discovery Learning* adalah siswa akan merasakan pengalaman belajar yang memperbaiki serta mengembangkan afektif dan keterampilan dalam proses belajarnya juga dapat menumbuhkan minat, bakat dan motivasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung (Fitri dan Derlina, 2015). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan yaitu kegiatan belajar yang memusatkan seluruh kegiatannya kepada siswa agar menemuka masalah dan dapat menentukan keputusan pemecahan masalah sesuai topik yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan selama penelitian. Penelitian PTK merupakan jenis penelitian yang mengkaji permasalahan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dengan mencari tahu masalah yang ada dengan melakukan suatu Tindakan yang sebelumnya sudah disusun dan menganalisis dari setiap pemecahan yang berlangsung, (Sanjaya, 2016:22). Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Desain dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Menurut Kemmis dan Mc. Taggart

Seluruh siswa kelas IV di SD Negeri Wirosaban dijadikan sebagai sampel dari objek penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu non tes dan tes. Pada Teknik non tes dilakukan dengan pengamatan/observasi dan wawancara dengan upaya dapat mengumpulkan permasalahan yang terjadi disekolah beserta agar mengetahui keterampilan berpikir kritis yang terjadi saat kegiatan belajar berlangsung. Pada Teknik tes menggunakan evaluasi diakhir pembelajaran dan tes tertulis untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu instrument observasi, instrument wawancara, dan instrument tes. Pada kegiatan penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat diukur menggunakan soal evaluasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Sedangkan pada analisis data kualitatif dipergunakan mendeskripsikan masalah yang muncul di kelas dan sejauh mana keterampilan berpikir kritis siswa ketika mengikuti kegiatan belajar yang dapat dilihat dengan hasil pengamatan dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil bahwa terjadi peningkatan pada keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* di kelas IV SD Negeri Wirosaban. Peningkatan ini tidak lepas dari 6 langkah pembelajaran *discovery learning*. Menurut Sinambela (2017) keenam Langkah tersebut adalah (1) Pemberian rangsangan (2) Pernyataan/Identifikasi masalah (3) Pengumpulan data (4) Pengolahan data (5) pembuktian (6) Menarik simpulan.

1) Pemberian rangsangan

Dalam mengawali kegiatan belajar siswa diberikan suatu kasus yang dapat menimbulkan pertanyaan dan kebingungan. Disini guru tidak mengawali dengan memberikan kesimpulan dari permasalahan yang ada agar timbul rasa ingin tahu untuk menyelidiki permasalahan yang diberikan. Pada tahap ini, siswa akan distimulasi

dengan situasi interaksi belajar yang mengembangkan dan menyelidiki kasus yang terjadi. Siswa akan mencoba mencari tahu dan mengungkapkan argumennya. Permasalahan yang diberikan guru dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah.

2) Identifikasi masalah

Tahap ini akan dilakukan stimulasi yang dilakukan guru adalah semua siswa diberikan kesempatan untuk mencari atau menemukan sebanyak mungkin permasalahan yang mungkin dapat muncul dalam kasus yang sudah diberikan. Siswa dapat menggunakan sumber belajar untuk menentukan masalah dan dapat merumuskan ke dalam jawaban sementara. Dengan memberikan kesempatan untuk semua siswa dapat membiasakan siswa terbiasa dengan menemukan masalah secara mandiri. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam hal berpikir. Cara meneliti siswa dibentuk dalam beberapa kelompok. Tujuan belajar kelompok ini dapat saling memberikan hasil diskusi sesuai permasalahan yang ada. Setiap siswa dapat menuangkan hasil diskusinya pada LKPD kelompok. Peneliti meyakini bahwa dengan diskusi dapat memberikan dampak positif dalam pemecahan masalah.

3) Pengumpulan data

Siswa dapat mengemukakan argumennya atau membuktikan kebenaran praduga sementara dengan sebelumnya mengumpulkan informasi, data, mengamati objek masalah, wawancara, melakukan uji coba yang menunjang kebenaran yang sudah diperoleh. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk beradu menemukan pendapat yang mendukung keputusan dari solusi permasalahan yang diperoleh. Pada langkah ini siswa mengumpulkan segala informasi tentang permasalahan yang didiskusikan.

4) Pengolahan data

Tabel 1. Olah Data

Tahapan Siklus	Keterangan
Tahap Awal	36.3
Siklus 1	69.5
Siklus 2	81.38

Tahap ini dilakukan dengan mengolah data serta informasi yang sudah diperoleh siswa melalui pengamatan, wawancara, buku teks, dan

sebagainya. Data yang diperoleh bisa diolah dan dikategorikan dengan cara tertentu agar menafsirkan pada kepercayaan tertentu. Dalam mendapatkan pengetahuan siswa akan menemukan alternatif jawaban atau penyelesaian yang sudah ditemukan. Siswa dapat dibentuk dengan kelompok agar semakin banyak pendapat bisa menemukan penyelesaian masalah yang terbaik. Pengolahan data ini dapat didiskusikan dengan kelompok masing-masing. Dari pengumpulan data siswa dapat mengolah dari berbagai informasi yang dapat menghasilkan hasil atau solusi dari permasalahan yang ada. Keterampilan berpikir kritis akan muncul dan berkembang seiring dengan siswa yang diberikan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dalam mengolah data.

5) Pembuktian

Proses ini dilakukan siswa dengan teliti untuk dapat membuktikan kebenaran praduga yang sudah diperoleh. Hipotesis dari jawaban penyelesaian harus sesuai dengan hasil data yang sudah diperoleh. Kegiatan pemecahan masalah ini guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan teori atau konsep pemahaman setelah mereka mencari tahu dari berbagai sumber. Dari pembuktian ini dapat ditemukan dengan pernyataan atau hipotesis yang kuat lalu dapat menentukan pemecahan masalah dan harus terbukti kebenaran dari arumentasi yang sudah didapat.

6) Menarik kesimpulan

Kesimpulan menjadikan tahap terakhir dalam menemukan pemecahan kejadian atau masalah. Penarikan kesimpulan harus sudah benar-benar dilakukan Bersama dengan berkelompok dan disetujui semua anggota kelompok. Kegiatan ini setiap kelompok dapat mempresentasikan hasilnya diskusinya. Setiap kelompok yang memiliki pendapat atau gagasan yang berbeda dapat mengutarakan pendapatnya. Kelompok yang tidak melakukan presentasi bisa menanggapi jika mempunyai jawaban yang berbeda. Setelah kelompok melakukan presentasi, guru akan membantu untuk menarik kesimpulan dari hasil beberapa kelompok.

Keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh siklus 1 dengan mencapai 69.52 dan terlihat ada peningkatan siklus II dengan nilai rata-rata yang diperoleh 81.38. Untuk dapat lebih

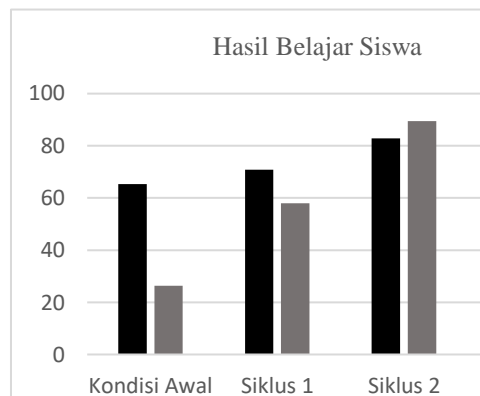
jelas dalam melihat hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil yang diperoleh terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis, hal ini terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Dengan model pembelajaran *discovery learning* menekankan siswa untuk aktif dalam bertanya dan munculnya rasa ingin tahu yang berlebih dengan masalah yang ia hadapi. Guru memberikan sebuah tayangan video yang sesuai dengan materi yang ada. Dalam video tersebut dimunculkan permasalahan yang menimbulkan rasa ingin tahu dan menstimulus siswa untuk berpikir secara kritis. Dengan melakukan hal ini siswa akan menemukan dan menyelidiki permasalahan yang terjadi pada video tersebut. Sejalan dengan Hosnan (Lestari 2020 : 7) menyatakan bahwa "*Discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri.

Pada penelitian memiliki hasil pada variabel hasil belajar siswa dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 terjadi adanya peningkatan mencapai 57.89% dengan nilai rata-rata 70.79% dan dilakukan lagi siklus II dimana presentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 89.47% dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 82.83%. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada hasil yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* menimbulkan rasa ingin tahu dan dengan mudah memahami materi yang sedang disampaikan guru. Hal ini terjadi karena siswa memiliki pengalaman belajar secara langsung sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami dari materi pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Saifuddin, 2014:108). *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* siswa akan berkegiatan untuk menyelidiki dan mengambil keputusan untuk solusi dari permasalahan yang diberikan. Pada kegiatan berlangsung siswa akan dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan tugas yang diberikan. Dengan berdiskusi siswa akan beradu argumen dengan temannya sampai mendapatkan solusi dari permasalahan yang diberikan.. Sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Wicaksono, 2015: 190) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* bermanfaat untuk peningkatan potensi intelektual siswa

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dan dengan mempertimbangkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hasil analisis pada variable keterampilan berpikir kritis meningkatkan variable rata-rata

keterampilan berpikir kritis dengan mencapai 69.52 dan mengalami peningkatan siklus II dengan nilai rata-rata 81.38. Pada hasil analisis data pada variabel hasil belajar siswa setelah dilaksanakan siklus I mencapai 57.89% dengan nilai rata-rata 70.79% dan untuk siklus II mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 89.47% dengan memperoleh nilai rata-rata yang sebesar 82.83%. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan untuk bermunculan model pembelajaran yang mendukung siswa semakin memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan guru terus berusaha menerapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa G L I. (2022). Optimalisasi Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa SD Negeri 37 Cangkrangan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogy*. e-ISSN 2722-287.
- Fahrozi, Irgi Ahmad dkk. (2020). Peran Media Utama Citaku Terhadap Kertampilan Berfikir Peserta Didik Kelas IV. *Journal of Primary and Children's Education*, 3 (2) September 2020.
- Farida, Y.O. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery di Kelas 4. *Inovasi Pembelajaran SD*, 8(7), 30-45.
- Kristin, Firosalia. (2016) Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. Volume 2, Nomor 1 April 2016.
- Gaol, B.K.L., Silaban, P.J., & Sitepu, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(3), 767-782.
- Maeti Janista Windi, & Hadiyanti Agnes Helina D. (2021) Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, E-ISSN 2655-0857.
- Sabatini, G., Mahulae, S., Anzelina, D., & Silaban, P.J. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Discovery Learning. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 47-59.
- Safitri Alvira O, Handayani Puji A, Yunianti Dwi Vioreza & Prihantini. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, ISSN 2614-3097.
- Purwanti, K Y., Suryani E (2018). Pengaruh Discovery Learning dengan Pendekatan Scientific berbantuan Powtoon terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*.
- Yuliana, N (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 95-120.